BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis komoditas perkebunan yang memiliki posisi penting disektor pertanian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari produk olahan yang dihasilkan tanaman kelapa sawit yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Sektor industri yang banyak memerlukan produk kelapa sawit antara lain pada pembuatan minyak goreng, margarin, sabun, kosmetika dan industri farmasi. Luas perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun terus meningkat dengan luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2010 sekitar 7.5 juta hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 7.9 juta hektar. Sedangkan produktivitas kelapa sawit di Indonesia rata-ratanya hanya 16 ton TBS/ha/tahun (Indonesian Commercial Newsletter, 2011).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat. Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya 95.416,94 ha. Terdiri atas luas perkebunan rakyat 28.539,50 ha dan perusahaan 66.877,44 ha. Dari luas total Tanaman Menghasilkan (TM) diperoleh produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 282.800,26 Ton pertahun dengan produktivitas 17.46 ton/ha/tahun (Dinas Perkebunan Kab Dharmasraya, 2014). Dharmasraya mempunyai topografi bervariasi antara berbukit, bergelombang, dan datar dengan variasi ketinggian 98.3 mdpl sampai 1.525 mdpl sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Dharmasraya adalah Ultisol yang didominasi oleh hutan tropik dan perkebunan (Nanda, 2009)

Salah satu faktor yang menentukan produksi tanaman kelapa sawit adalah bibit yang baik. Bibit yang baik ditentukan oleh media yang dapat menyediakan kebutuhan hara bagi tanaman. Keterbatasan kesuburan tanah Ultisol dapat diperbaiki dengan penambahan bahan organik (Sutarta *et al.*, 2003). Pembibitan tanaman kelapa sawit merupakan langkah awal yang menentukan pertumbuhan kelapa sawit dilapangan. Sehubungan dengan itu, faktor yang menentukan keberhasilan pembibitan kelapa sawit diantaranya kualitas media tanam sebagai penyedia unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan bibit. Umumnya dalam meningkatkan kualitas media tanam dilakukan dengan cara pemupukan.

Pemupukan adalah usaha penyediaan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada media tanam. Pertumbuhan dan kesehatan tanaman sangat ditentukan pada ketersediaan unsur hara. Pupuk yang diberikan dapat berupa pupuk organik atau pupuk anorganik. Pupuk organik yakni pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia. Pupuk berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah, porositas, memperbaiki drainase dan aerasi tanah serta meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah (Novizan, 2002).

Setiap kegiatan usaha pasar setidaknya akan menimbulkan limbah baik limbah berbentuk cairan, padatan, ataupun gas. Dalam kegiatan usaha pasar akan menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan jika dibuang begitu saja tanpa pengolahan terlebih dahulu. Pada umumnya, bahwa sampah pasar tidak dimanfaatkan. Hal ini menyebabkan akan terjadi pencemaran pada lingkungan seperti bau busuk dan limbah yang berserakan di sekitar pasar. Kementerian lingkungan hidup mencatat pada tahun 2012 rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan dua kilogram sampah per orang per hari. Artinya, ada sekitar 490 ribu ton sampah yang dibuang oleh seluruh penduduk Indonesia dalam sehari (Utami, 2013).

Dilaporkan oleh Pokja Sanitasi Kabupaten Dharmasraya bahwa didapat data produksi sampah khususnya di Kabupaten Dharmasraya menghasilkan sebanyak 296.399 m³/Hari dimana terjadi timbulan sampah wilayah perkotaan per hari yang mencapai 111.762 m³/Hari. Pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos memberikan banyak keuntungan yaitu dapat memberdayakan ekonomi masyarakat. Bahan yang digunakan mudah didapatkan dan banyak melimpah serta memiliki peluang pasar yang baik. Selain dalam usaha bidang ekonomi, pembuatan pupuk organik adalah salah satu alternatif pemecahan masalah lingkungan (Agustina, 2013)

Pengujian kompos sampah pasar terhadap pertumbuhan beberapa komoditas pertanian sudah banyak dilaporkan. Pengujian terhadap tanaman jagung dilakukan oleh Putra (2010) dimana pemberian kompos sampah pasar dengan lama pengomposan 1, 3, 5 dan 7 minggu memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap tinggi tanaman, berat kering tanaman, volume akar dan waktu muncul bunga betina pada tanaman jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt). Pada

komoditas perkebunan sudah diuji oleh Tambunan *et al* (2015) dimana pemberian kompos sampah pasar dengan dosis 150 g/polybag dapat meningkatkan tinggi bibit dan luas daun kelapa sawit pada umur 12 minggu setelah tanam (MST) pada fase *Pre-Nursery*.

Pemberian pupuk kompos sampah pasar pada media yang digunakan dalam pembibitan tanaman kelapa sawit diharapkan dapat menambah ketersediaan unsur hara makro dan mikro pada tanah. Sehingga perkembangan biologis tanah seperti mikroba dan cacing tanah semakin baik. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Tambunan *et al* (2015) di fase *Pre-Nursery* memperlihatkan hasil yang baik dalam pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit. Sedangkan pada fase *Main-Nursery* belum dilakukan penelitian pemberian kompos sampah pasar pada tanaman kelapa sawit. Untuk itu dilakukan penelitian penggunaan pupuk kompos sampah pasar pada fase *Main-Nursery*. Berdasarkan uraian di atas judul penelitian ini adalah **Pengaruh Pemberian Kompos Sampah Pasar Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pada Fase *Main-Nursery*.**

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh beberapa dosis kompos sampah pasar terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada fase *Main-Nursery*.
2. Mendapatkan dosis kompos sampah pasar untuk pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit pada fase *Main-Nursery*.

C. Manfaat Penelitian

1. Mengatasi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh penumpukan sampah di pasaran.
2. Dapat memberikan suatu informasi mengenai pengaruh kompos sampah pasar dalam bibit tanaman kelapa sawit di fase *Main-Nursery*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam kegiatan pembibitan tanaman kelapa sawit di fase *Main-Nursery* untuk masyarakat petani perkebunan kelapa sawit.